

Studi Literatur Mengenai Tragedi Bom Bali I 2002, Faktor Penyebab Dan Dampaknya Dalam Perspektif Agama

Radhityo Maulana Putra; Sakha Aqillah Putra; Wahyu Dwi Saputro; Syahrul Ramdani Alfarizi; Ahmad Ikmal Muzaki. Universitas Pembangunan Jaya, 4hmad1kmal@gmail.com

ABSTRACT: The 1st Bali Bombing tragedy in 2002 had a big impact in Indonesia and throughout the world because the victims came from various countries. The aim of this research is to identify the impact and components of this event, especially in terms of religion. The focus of the analysis is how religion encourages perpetrators of terrorism and how society and the government respond to this. In this study, the term "radicalism" is defined as beliefs that encourage the use of violence to achieve social and political change. Through a literature review, this research investigates the relationship between religion and terrorism. This research pays special attention to the dynamics that occur in Indonesia. The main aim of the research is to understand the role of religion in the Bali Bombing 1 incident. Specifically, this research aims to analyze the motivation for terrorism from a religious perspective, discover the impact on religious communities, and evaluate various religious perspectives. This research involves collecting sources about the 1st Bali Bombing, terrorism, and the role of religion. The research results show many things, such as extremism, revenge, religious violence, the movement of radical Islamic groups, and distorted interpretations of the Koran. The results include the emergence of Western stereotypes of Islam and a global response to the threat of terrorism. This study increases our understanding of the complexity of the relationship between religion and terrorism and emphasizes that we need to understand this issue well.

KEYWORDS: Terrorism, Bomb, Religion

ABSTRAK: Tragedi Bom Bali 1 pada tahun 2002 memiliki dampak besar di Indonesia dan di seluruh dunia karena korbannya berasal dari berbagai negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak dan komponen peristiwa tersebut, terutama dalam hal agama. Fokus analisis adalah bagaimana agama mendorong pelaku terorisme dan bagaimana tanggapan masyarakat dan pemerintah terhadap hal itu. Dalam studi ini, istilah "radikalisme" didefinisikan sebagai keyakinan yang mendorong penggunaan kekerasan untuk mencapai perubahan sosial dan politik. Melalui tinjauan literatur, penelitian ini menyelidiki hubungan antara agama dan terorisme. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada dinamika yang terjadi di Indonesia. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami peran agama dalam peristiwa Bom Bali 1. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi terorisme dari sudut pandang agama, menemukan dampak pada komunitas keagamaan, dan mengevaluasi berbagai perspektif agama. Penelitian ini melibatkan pengumpulan sumber tentang Bom Bali

1, terorisme, dan peran agama. Hasil penelitian menunjukkan banyak hal, seperti ekstremisme, dendam, kekerasan agama, gerakan kelompok Islam radikal, dan interpretasi menyimpang Al-Qur'an. Hasilnya termasuk munculnya stereotip Barat terhadap Islam dan respons global terhadap ancaman terorisme. Studi ini meningkatkan pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara agama dan terorisme dan menekankan bahwa kita perlu memahami masalah ini dengan baik.

KATA KUNCI: Terorisme, Bom, Agama

I. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kekerasan keagamaan, sering kita mendengar pernyataan bahwa agama tidak mendorong kekerasan. Ini muncul sebagai tanggapan atas peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama. Namun demikian, penting untuk menyadari bahwa agama tidak secara eksplisit mendorong kekerasan. Mereka yang melakukan kekerasan atas nama agama biasanya adalah individu atau kelompok yang salah memahami agama. Sejarah menunjukkan bahwa agama dapat digunakan dengan cara yang baik untuk memerangi kekerasan dan mendorong perdamaian (Wijaya, 2023).

Selain membayangkan agama tanpa kekerasan sebagai utopia, mereka juga membayangkan dunia tanpa kekerasan. Bayangkan agama mana pun yang Anda kenal di dunia ini, dan bacalah sejarahnya, adakah yang tidak melibatkan kekerasan? Itu tidak ada. Semua agama berkaitan dengan kekerasan (Armstrong 2015). Pernah terjadi konflik bahkan antara agama yang menekankan keseimbangan kosmis, seperti Buddha (Caldwell 1999; McGuire et al. 1996), Kristen (Niditch 1993; Olyan 2004; Collins, 2003; Sherwood dan Bekkenkamp 2003;

Bernat dan Klawans 2007), atau Islam (Lloyd 2007; Ahmad 2009; Adonis 2016). Karena dianggap sebagai bagian dari agama, kekerasan berbasis agama juga sangat brutal. Sejarah agama suci penuh dengan kekerasan. Antara abad ke-11 dan ke-13, Perang Salib antara Muslim dan Kristen berlangsung selama bertahun-tahun (1096-1099; 1147-1149; 1187-1192; 1208- 1271), dan memakan banyak korban (Tyerman 2006) (Wijaya, 2023).

Tragedi Bom Bali pada 12 Oktober 2002 adalah peristiwa yang mencengangkan yang mengguncang seluruh Indonesia dan dunia. Karena korban tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga dari negara lain, seperti Australia dan Inggris, peristiwa ini menjadi perhatian global. Dalam peristiwa ini, terjadi kekerasan yang mengerikan, dan para pelaku terorisme menggunakan agama sebagai alasan untuk tindakan mereka. Hasilnya, peristiwa Bom Bali menewaskan 202 orang, menjadikannya salah satu peristiwa teroris terburuk dalam sejarah Indonesia. Sangat penting untuk mempelajari faktor-faktor yang mendorong tindakan

kekerasan dan pengaruh mereka, terutama dari sudut pandang agama, yang dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang peristiwa ini (Eggy, Anggarani & Widodo, 2022).

Terorisme adalah fenomena internasional yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dan tindakan langsung. Menurut Biro Investigasi Federal (FBI), terorisme mencakup tindakan kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menimbulkan ketakutan dan intimidasi di masyarakat. Mengancam atau memaksa pemerintah dan warganya serta mempengaruhi pendapat publik tentang organisasi, kelompok, atau ideologi tertentu adalah tujuan utama. Terorisme memiliki dampak di tingkat lokal dan internasional. Fenomena ini bukan hanya masalah masa kini; sejarah telah mencatat banyak peristiwa terorisme selama berabad-abad yang berdampak pada kemajuan manusia.

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, terutama di Indonesia. Ariwidodo (2017) mendefinisikan radikalisme sebagai kepercayaan yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mencapai perubahan sosial dan politik yang signifikan. Radikalisme dan terorisme adalah masalah besar yang mengancam stabilitas dan perdamaian. Mereka tidak dapat diabaikan dan membutuhkan tindakan yang menyeluruh. Penting untuk memahami bahwa masalah ini seringkali bersumber dari masalah keagamaan. Akibatnya, pengkajian yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan terorisme sangat diperlukan dalam konteks Indonesia.

Dengan melihat dari sudut pandang keagamaan, penelitian ini menyelidiki pengaruh dan komponen penyebab Bom Bali 1. Jadi, penelitian ini akan melihat bagaimana agama mempengaruhi peristiwa ini, baik sebagai sumber motivasi para pelaku terorisme maupun sebagai faktor yang memengaruhi reaksi masyarakat dan tindakan pemerintah. Studi ini juga akan melihat bagaimana persepsi dan interpretasi agama yang berbeda dapat memengaruhi tindakan dan sikap individu dan kelompok dalam hal peristiwa ini.

Untuk memudahkan diskusi dan mendefinisikan kajian dalam penulisan jurnal ini berdasarkan latar belakang masalah saat ini, masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gerakan

terorisme yang mengatasnamakan agama terutama pada tragedi bom bali 1 bisa muncul? Apa hubungannya dengan teologi keagamaan tentang jihad? Apa saja dampak yang disebabkan oleh tragedi tersebut dalam perspektif agama?

1. Tujuan Umum:

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis dampak dan faktor penyebab Tragedi Bom Bali 1 dari sudut pandang agama, dengan penekanan pada bagaimana agama memengaruhi peristiwa tersebut dan reaksi masyarakat terhadapnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan peristiwa terorisme seperti Bom Bali 1, serta bagaimana agama dapat digunakan sebagai faktor motivasi dan justifikasi.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menganalisis Peran Agama dalam Motivasi Terorisme: Ini menyelidiki peran agama dalam memotivasi pelaku terorisme dalam peristiwa Bom Bali 1. Ini mencakup analisis terhadap doktrin dan interpretasi agama yang mungkin digunakan untuk merasionalkan tindakan terorisme.
- b. Mengidentifikasi Dampak Terhadap Komunitas Keagamaan: Menilai dampak tragedi Bom Bali 1 terhadap komunitas keagamaan yang terlibat atau terkait dengan peristiwa tersebut. Ini mencakup dampak terhadap persepsi, citra, dan respons komunitas keagamaan terhadap peristiwa tersebut.
- c. Menganalisis Perspektif Agama Berbeda: Mengkaji bagaimana berbagai agama di Indonesia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya, melihat peristiwa Bom Bali

Ini mencakup perbandingan pandangan dan tanggapan dari masing-masing agama terhadap peristiwa tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Secara umum pengertian metode penelitian yaitu sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi literatur untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, kami akan mengumpulkan artikel, jurnal, laporan, dan sumber lain yang berkaitan dengan peristiwa Bom Bali 1, terorisme, dan agama yang terlibat dalam tragedi tersebut.

Relevansi dengan topik penelitian, keakuratan informasi, dan kualitas metodologi penelitian yang digunakan dalam sumber-sumber tersebut akan menjadi dasar pemilihan sumber literatur. Selain itu, penelitian ini akan mencoba menghindari bias dengan memasukkan berbagai perspektif dan pendekatan ke dalam sumber-sumber tersebut.

III. HASIL

A. Pengertian Terorisme dan Sejarah Bom Bali 1 Tahun 2002

Pada dasarnya, istilah terorisme memiliki makna yang subjektif dan politis sejak awal. Karena sifatnya yang politis dan subjektif, para ahli berusaha menjelaskan istilah seobjektif mungkin melalui berbagai definisi, termasuk jenis tindakan, ciri-ciri gerakannya, dan dasar masalahnya. Namun, meskipun para ahli berusaha mendefinisikan istilah tersebut, tidak ada satu pun definisi yang dapat diterima secara universal (Syamsudin, 2021).

Dalam sejarah penggunaan istilah terorisme, pada awalnya sering dikaitkan dengan tindakan otoriter atau diktator. Istilah tersebut digunakan selama Revolusi Prancis. Dalam kasus ini, terorisme mengacu pada pemerintahan yang muncul setelah Revolusi Prancis, yang menggunakan kekerasan kejam dan berlebihan dan membunuh

40.000 orang yang dianggap melakukan aktivitas anti-pemerintah (Mustofa, 2002).

Sebaliknya, istilah "terorisme" juga sering digunakan untuk menyebut tindakan yang ditujukan untuk menggulingkan pemerintahan yang otoriter. Dalam hal ini, contoh penggunaan terorisme terjadi di Rusia pada pertengahan abad ke-19. Saat itu, Mikhail Bakunin memulai *Narodnaya Volya* (Perjuangan Kita)—kampanye besar untuk menentang dan menggulingkan Tsar. Untuk mendefinisikan istilah terorisme, penting untuk memahami perspektif para ahli selain menelusuri akar sejarah dan politiknya. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga perspektif yang berbeda tentang bagaimana terorisme didefinisikan: kelompok akademisi, pemerintah, dan kelompok teroris dan pendukungnya (Syamsudin, 2021).

Bencana besar yang pernah menggemparkan Indonesia, Asia Tenggara, dan seluruh dunia dikenal sebagai Bom Bali 2002. Tindakan terorisme ini terjadi satu tahun setelah Amerika Serikat memulai perang melawan terorisme akibat tragedi 9/11. Pada 12 Oktober 2002, ledakan terjadi tiga kali di Bali. Target pertama adalah klub Paddy's Pub dan Sari Club di Legian, Kuta, sebelum mencapai Konsulat AS di Denpasar. Ledakan itu menewaskan 202 orang dan luka-luka ratusan lainnya. Korban terbanyak berasal dari Australia, dengan 88 orang, diikuti oleh Indonesia, dengan 38 orang, dan Britania Raya, dengan 26 orang (Karlinanti & Saputra, 2023).

Pada saat kejadian Bom Bali I, para pelaku mengincar tempat yang ramai orang. Karena mereka berada di wilayah Kuta, yang sangat padat, Paddy's Pub dan Sari Club menjadi tujuan mereka. Kedua klub ini sangat populer pada saat itu, terutama bagi turis Australia. Kemudian, pelaku meledakkan bom di dalam mobil dan meledakkan diri di luar kedua klub tersebut. Lebih dari 30 orang ditangkap atas keterlibatan mereka dalam serangan tersebut, dan semua pelaku berasal dari organisasi teroris JI yang terafiliasi dengan al-Qaeda. Tiga pelaku pengeboman telah dijatuhi hukuman eksekusi (Karlinanti & Saputra, 2023).

Area Kuta, yang dulunya penuh dengan pengunjung, sempat sepi untuk sementara waktu. Namun, sekarang penuh dengan lalu lintas, terutama di akhir pekan. Di lokasi pengeboman, 50 meter dari pertigaan jalan Legian, sebuah monumen didirikan untuk memperingati peristiwa Bom Bali. Sebaliknya, hubungan antara Indonesia dan Australia menjadi lebih baik setelah Peristiwa Bom Bali. Pada tahun 2003, tepat beberapa bulan setelah Bom Bali I terjadi pada Oktober 2002, Densus 88 didirikan sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk memerangi radikalisme dan terorisme (Karlinanti & Saputra, 2023).

Karena jumlah korban terbesar dari negara tersebut, peran Australia dalam membantu pasca-tragedi sangat penting. Angkatan Udara Australia (RAF) menerjunkan pesawat untuk mengevakuasi korban yang selamat ke Darwin, dan Kepolisian Federasi Australia (AFP) juga membentuk tim untuk dikirim ke Bali (Karlinanti & Saputra, 2023).

Perburuan terhadap pelaku yang bertanggung jawab atas pembunuhan Bom Bali masih berlanjut. Pada bulan Desember 2020, tersangka Aris Sumarsono (58), yang memiliki nama asli Arif Sunarso tetapi lebih dikenal dengan nama Daud, Zulkarnaen, Abdulrahman, dan Zaenal Arifin, berhasil ditangkap. Pengadilan menghukum pelaku 15 tahun penjara atas tindakannya. Selain itu, pemerintah Indonesia mencurigainya sebagai dalang dari serangan lain di Indonesia, seperti pengeboman kediaman duta besar Filipina dan Mall Plaza Atrium di Jakarta (Karlinanti & Saputra, 2023).

Setelah ledakan, penyebab pengeboman diselidiki. Pertama, pembubaran Laskar Jihad dan penangkapan Abu Bakar Ba'asyir dikaitkan dengan Bom Bali secara nasional. Ada keyakinan kuat bahwa dua peristiwa nasional ini terkait langsung dengan Bom Bali I. Kelompok Islam ekstrim menjadi pusat perhatian dan secara tidak langsung menjadi sasaran tuduhan. Beberapa ormas Islam menunjukkan sikap keras terhadap beberapa kebijakan dan tindakan yang diambil oleh negara-negara "Barat", khususnya Amerika Serikat. Fakta bahwa Amerika Serikat memperingatkan Presiden Megawati tentang kemungkinan serangan teroris di Indonesia sebelum Bom Bali I

mendukung kecurigaan itu. Selain itu, tuduhan umum terhadap pelaku Bom Bali ditujukan kepada jaringan teroris internasional, khususnya Al-Qaeda. Pendapat ini muncul sebagai akibat dari jatuhnya pesawat di World Trade Center (WTC) di Amerika Serikat, yang sebenarnya dilakukan oleh Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden (Mubarak, 2012).

Selain itu, ada dugaan bahwa orang-orang lokal adalah pelaku Bom Bali I. Ada dua kemungkinan: salah satunya adalah kelompok teroris domestik yang tergabung dalam jaringan teroris internasional; yang lain adalah kelompok teroris domestik. Namun, kelompok domestik yang dimaksud tidak selalu memiliki jaringan teroris transnasional. Jemaah Islamiyah (JI) adalah jaringan teroris di negara ini. Opini didominasi tekanan dari Australia dan Singapura. PBB sendiri akhirnya mengkategorikan kelompok JI sebagai kelompok teroris internasional. Kelompok ini tidak ada secara resmi dan tidak terbuka di Indonesia. Menurut Mubarak (2012), kelompok ini mungkin memiliki hubungan dengan jaringan teroris internasional seperti Al-Qaeda, yang beroperasi di Asia Tenggara (Karlinanti & Saputra, 2023).

Penyelidikan sedang berlangsung, dan diduga pelaku Bom Bali berafiliasi dengan Jemaah Islamiyah. Naharong (2013) menyatakan bahwa Imam Samudra dan rekannya menganggap Bom Bali I sebagai implementasi dari ajaran jihad, yang mereka anggap sebagai bagian dari fardu ain, yang berarti bahwa setiap orang harus mengikuti rukun Islam seperti puasa dan shalat, antara lain.. Dengan kata lain, mereka menganggap jihad sebagai rukun keenam Islam (Karlinanti & Saputra, 2023).

Menurut Jemaah Islamiyah (JI), radikalisme adalah metode terbaik untuk mencapai tujuan gerakannya. Menurut Susanto (2007), radikalisme adalah upaya untuk mengganti sistem administrasi lama dengan sistem yang sama sekali baru. Ini masuk akal, karena penggantian sistem pemerintahan yang sudah mapan memerlukan aksi revolusioner daripada pilihan parsial.

Jemaah Islamiyah (JI) percaya bahwa tujuan gerakan dapat dicapai dengan menggunakan metode radikal tersebut. Keterlibatan Jemaah Islamiyah (JI) dalam peristiwa Bom Bali I menunjukkan titik temu atau kesinambungan dari fundamentalisme sebagai ideologi gerakan, radikalisme sebagai metode gerakan, dan terorisme sebagai praktik atau langkah operasional gerakan (Karlinanti & Saputra, 2023).

Studi tambahan menemukan bahwa alasan sejarah bukan satu-satunya; ada alasan lain yang menunjukkan bagaimana terorisme dan radikalisme bermula di Indonesia. Faktor-faktor ini termasuk kesenjangan sosial, kepolisian yang lemah, faktor politik-ideologis, kemiskinan atau ekonomi, dan pola pikir keagamaan (Monita, 2010). Oleh karena itu, pada akhirnya, tidak bijaksana untuk mengkategorikan setiap tindakan terorisme sebagai gerakan yang dimotivasi secara eksklusif oleh agama. Motivasi untuk tindakan terorisme dapat berasal dari berbagai sumber, seperti yang disebutkan Arnett dalam Agung (2017), termasuk tuntutan kemerdekaan (nasionalisme) atau pemisahan (separatisme). Arnett menambahkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa paham keagamaan yang ekstrim juga dapat menyebabkan aksi terorisme, seperti yang terjadi saat ini. Dalam sejarah perkembangan terorisme di Indonesia, serangan teroris pada era Orde Baru ternyata merupakan bagian dari operasi spionase militer, yang juga dikenal sebagai terorisme negara. Dalam kasus ini, negara "membantu" munculnya gerakan radikal yang menyebabkan serangan teroris di Indonesia (Karlinanti & Saputra, 2023).

IV. PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bom Bali 1 Tahun 2002 Dalam Perspektif Agama

1. Paham Ekstrimisme

Latar belakang peristiwa Bom Bali terjadi juga karena para teroris menganggap bahwa Bali adalah pusat maksiat dan lokasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Para teroris secara umum memang

menargetkan lokasi – lokasi yang dianggapnya menjadi pusat kemaksiatan.

Dalam politik, "ekstremisme" berarti tergolong kepada kelompok-kelompok radikal kiri, ekstrem kiri, atau ekstrem kanan. Istilah "ekstremisme" juga digunakan untuk menggambarkan sebuah sikap atau keyakinan, baik politik maupun religius, yang menuntut tindakan dalam segala cara untuk mencapai tujuannya. Ekstremisme adalah berlebihan dalam beragama; lebih tepatnya, menerapkan agama secara ketat dan tegas hingga melampaui batas yang dapat diterima. Ekstremisme tidak terbatas pada agama tertentu. Nama-nama gerakan ekstrem pernah muncul dan tenggelam dalam sejarah Islam. Menurut Prof. Hugh Goddard, PhD, pakar sejarah Islam dari Nottigham University di Inggris, tidak hanya orang Islam dan Kristen yang menganut sikap liberal dan ekstrim, tetapi juga orang dari agama lain. Di Irlandia terjadi konflik antara orang Katolik dan Kristen, di India terdapat kelompok Hindu ekstrim, dan di Indonesia terdapat kelompok muslim ekstrim (Yunus, 2017).

2. Dendam

Latar belakang peristiwa ini juga berasal dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Poso dan Ambon. Bom Bali adalah balas dendam para teroris karena dalam kedua peristiwa tersebut banyak umat muslim terbunuh akibat konflik yang terjadi. Selain itu, Bom Bali dilakukan untuk membela rakyat dalam sejarah perang Afghanistan atas penindasan yang dilakukan Amerika Serikat karena para teroris menganggap penyebab perang Afghanistan telah sangat menindas rakyat disana (Ibad, & Aji, 2020)

3. Kekerasan dalam Agama: Antara Nilai Kesuciannya dan Doktrin

Pada dasarnya, setiap agama memiliki ajaran yang mendukung kekerasan yang dianggap sebagai seruan Tuhan, yang disebutkan dalam kitab suci masing-masing agama. Klaim ini tidak hanya berdiri sendiri; ada unsur lain yang mempengaruhinya. Faktor tambahan dapat berasal dari kondisi politik yang tidak stabil, masalah ekonomi seperti

kemiskinan, kriminalisasi tokoh agama, dan masalah lainnya. Misalnya, kekerasan atas nama agama terjadi di India. Pengikut agama Hindu yang dianggap sebagai mayoritas di negara itu mendirikan Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS), yang melandaskan tindakan ekstremnya pada tradisi peperangan sebagai tanggapan terhadap pemikiran toleran yang dibangun oleh Mahatma Ghandi. Selain itu, perjanjian yang dibuat Rabin sebagai pimpinan partai buruh dengan Yaseer Arafat, sebagai pimpinan PLO ditolak keras oleh kelompok ortodok- fundamentalis Zionis di Israel (Madnur, 2023).

Namun, kelompok radikal Islamis yang mengaku Muslim sejati melakukan beberapa tindakan teror dan terorisme, seperti ledakan bom di Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Mataram, Pematangsiantar, Medan, Batam, dan Pekanbaru pada malam Natal 24 Desember 2000.

Selanjutnya, bom Bali yang meledak pada 12 Oktober 2002. Pada 5 Agustus 2003, sebuah bom meledak di Hotel JW Marriott Mega Kuningan di Jakarta. Pada tanggal 15 April 2011, terjadi beberapa ledakan bom. Yang pertama terjadi di masjid Mapolresta Cirebon; yang lain terjadi di Gereja Christ Cathedral Tangerang, yang semuanya digagalkan oleh polisi; dan yang terakhir terjadi di Solo, Jawa Tengah. Peledakan bom terjadi di Vihara Ekayana Amara di Jakarta Barat pada 4 Agustus 2013. Tiga Gereja di Kota Surabaya terkena teror bom pada tahun 2018. Gereja Pantaskota, Gereja Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela, dan Gereja Gereja Gereja di jalan Diponegoro (Syarif, 2020: 78-80).

Mereka yang melakukan kekerasan dan terorisme seperti yang disebutkan di atas, seperti pemboman, bom bunuh diri, dan jenis kekerasan lainnya, menganggapnya sebagai seruan agama yang memiliki predikat tinggi di hadapan tuhan yang mereka percayai. Selain itu, dia dianggap berusaha untuk mendapatkan status syahid, yang akan membawa ganjaran surga bagi orang yang melakukannya. Jadi, itu mungkin menjadi doktrin dan menarik bagi pemuda muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Singh dan Mulkhan, 2012: 59-61). Setelah tragedi 11 September 2001, sebuah laporan dari South Asian Analysis Group (SAAG) menyebutkan bahwa 167 siswa Malaysia dilaporkan

memiliki hubungan yang kuat dengan al- Qaida dan JI (Abdullah, 2009: 80).

4. Gerakan Kelompok Islam Radikal

Selalu ada hubungan antara gerakan kelompok Islam radikal dan cara mereka memaknai jihad, terutama dalam rangka melawan kemungkaran dan ketidakadilan. Agenda politik praktis yang dimaksudkan oleh kelompok radikal adalah untuk merebut kekuasaan pemerintahan dari mereka yang dianggap bertentangan dengan mereka. Mereka tidak segan- segan untuk menggunakan berbagai cara, termasuk kekerasan, dalam hal ini. Pendidikan, ekonomi, dan lingkungan adalah beberapa faktor paling penting yang dapat menyebabkan seseorang menjadi radikal (Madnur, 2023).

Radikalisme dan terorisme, gerakan politik yang dimotivasi oleh ideologi atau pemahahan tertentu, merupakan ancaman besar bagi setiap negara di dunia. Teroris radikal percaya bahwa mereka adalah yang terbaik dalam agama (mengatas namakan tuhan) dan memiliki kekuatan untuk memaksa orang atau kelompok yang bertentangan dengan mereka. Misalnya, radikalisme yang dilakukan oleh kelompok ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria) adalah untuk membangun Negara Islam atau Khilafah Islamiah dengan menggunakan hukum Islam dan memerangi musuh (Madnur, 2023).

Di Indonesia, terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama ini sudah ada sejak awal berdirinya Republik Indonesia. Ini dimulai dengan gerakan NII (Negara Islam Indonesia) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo, yang sekarang dikenal dengan nama-nama baru seperti Jama'ah Islamiah (JI), Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), dan lainnya dengan tujuan yang sama untuk mendirikan Negara Islam dengan kekerasan (Mbai, 2014: 221-222). Menurut buku Poltak Partogi Nainggolan "Kekhalifahan ISIS di Asia Tenggara", NII berfungsi sebagai cikal bakal dari semua gerakan yang bertujuan untuk mendirikan Negara Islam (Khilafah) (Nainggolan, 2018: 70).

Sejalan dengan pendapat di atas, Ansyad Mbai menyatakan bahwa tujuan utama aksi terorisme di Indonesia adalah mendirikan

Negara Islam. Hal ini disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang salah dan sangat sempit (Mbai, 2014: 25). Sebaliknya, radikalisme keagamaan sebenarnya adalah fenomena yang sering terjadi dalam agama apa pun (Agus SB, 2016: 49).

Pada saat ini, gerakan Islam radikal menunjukkan kekuatan sebagai daya tekan, atau oposisi, terhadap pemerintahan yang tidak bercita-cita. Dengan cara yang sama, simpati masyarakat terhadap gerakan radikal telah berkembang lebih luas seiring dengan gaya pikirannya yang skripturalis-radikal. Secara politik, mereka biasanya menimbulkan isu-isu politik yang sudah biasa di dunia politik Indonesia. Problem Negara Islam, syariat Islam, dan kepemimpinan perempuan mulai muncul. Inilah yang menjadi perdebatan penting tentang hubungan Islam-negara di tengah proses trimsisi. Ini menempatkan dasar bagi ideologi Islam radikal, yang berpendapat bahwa Islam harus menjadi dasar negara dan syariat Islam harus diterima sebagai konstitusi (Zada, 2002: 9-11).

5. Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an

Berbicara tentang awal penyimpangan dalam penafsiran, kita harus mengingat dua periode perkembangan penafsiran. Dengan kata lain, periode periwayatan pertama dan periode pembukuan kedua. Penulis tidak akan membahas hal-hal seperti itu dalam makalah yang singkat ini. Tulisan ini hanya berkonsentrasi pada penyimpangan interpretasi dan faktor-faktor yang mendorongnya. Di kutip dari Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam (Rifai, 2019). secara umum, Muhammad Husayn al Dhahabi mengidentifikasi dua penyebab utama kesalahan dalam Tafsir bi al-Ra'yi:

a) Mufassir yang relevan menerangkan berbagai lafal al-Quran dengan menggunakan salah satu dari banyak makna yang ada.

b) Mufassir yang bersangkutan menafsirkan al-Quran hanya berdasarkan makna yang dipahami oleh penutur bahasa Arab, tanpa memperhatikan siapa yang berbicara dengan atau menggunakan al-Quran, kepada siapa al-Quran diturunkan, atau siapa yang dibicarakan olehnya.

Muhammad Husayn al-Dhahabi menulis sebuah buku yang secara khusus membahas kesalahan-kesalahan penafsiran yang ditemukan di dalam kitab tafsir. Ia menulis buku *Dawafi'uha wa Daf'uha* dan *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Diterbitkan pertama kali di Kairo oleh penerbit Dar al-I'tisam pada tahun 1978 (Rifai : 2019).

Para teroris Islam selalu menggunakan jihad sebagai motivasi untuk melakukan tindakan terorisme, kebanyakan menyebutnya sebagai pandangan "Islam fundamentalis". Ini menunjukkan bahwa pemakaian jihad mungkin disebabkan oleh fakta bahwa interpretasi yang salah tentang jihad telah berubah sesuai dengan keadaan, kondisi, dan perbedaan ruang dan waktu (*al-Qur'nu Shlihun li Kulli Zaman wa al-Makan*).

Ada banyak kemungkinan bahwa orang salah memahami arti jihad ini. Pertama, definisi jihad dalam kitab-kitab fikih klasik menyebutnya sebagai peperangan atau pertempuran, sehingga maknanya selalu dikaitkan dengan peperangan. Kedua, Al-Qur'an pertama kali muncul saat peperangan terjadi di masa Madinah, yang menunjukkan bahwa maknanya selalu dikaitkan dengan peperangan. Menurut analisis lebih lanjut, peperangan itu hanya bertujuan untuk mewujudkan perdamaian dan menjaga kelangsungan hidup kaum Quraisy (Abdillah, & Inayah, 2022).

Adanya kesalahpahaman tentang arti jihad dan faktor-faktor inilah yang memicu terorisme Islam berpaham fundamentalis. Khususnya di Indonesia, munculnya doktrin Islam jihadi, yang menyatakan bahwa setiap muslim harus melakukan jihad melawan kafir yang ada di tanah muslim serta meyakini bahwa aksi terorisme ini benar.³¹ Beberapa teroris dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan orang lain di tempat publik atau pada kesempatan yang dapat membahayakan orang lain. Keinginan untuk mendapat perhatian media sangat dipengaruhi (Abdillah, & Inayah, 2022).

B. Dampak Tragedi Bom Bali 1 Tahun 2002 dalam Perspektif Agama

1. Stereotipe Barat Terhadap Islam

Sejak tragedi World Trade Center dan Pentagon pada 11 September 2001, terorisme telah menjadi salah satu masalah penting dalam diplomasi internasional. Setelah beberapa pengeboman yang terjadi di beberapa negara, termasuk di Indonesia, seperti bom Bali I dan II, bom di Hotel JW Marriott I dan II di Jakarta, bom di Hotel Ritz Carlton, dan lainnya, masalah terorisme menjadi lebih penting di tingkat global. Tampak bahwa pemerintah dan sekutunya AS sangat tertarik untuk mempromosikan antiterorisme, terutama karena AS adalah "korban" keganasan teroris yang membunuh ribuan orang di WTC dan Pentagon pada tahun 2001 silam. Pemerintah AS secara sistematis mempromosikan gerakan antiterorisme setelah peristiwa 11 September 2001, yang mengakibatkan efek yang mengerikan di seluruh dunia (Wijaya, 2010).

Propaganda antiterorisme ini ditujukan kepada banyak pihak, terutama negara-negara Islam, selain Osama bin Laden dan organisasinya, Al-Qaeda. Amerika Serikat dan sekutunya menggunakan isu terorisme ini sebagai kebijakan luar negeri untuk menyerang setiap kekuatan Islam, terutama sebagian dari gerakan Islam (harakah Islamiyah) di seluruh dunia dan jaringannya yang dikenal sebagai "teroris", seperti HAMAS, Jihad Islam (Palestina), Hizbullah (Lebanon), dan Jamaah Islamiyah (Mesir) (Wijaya, 2010).

Indonesia juga termasuk dalam kategori ini. Dalam hal propaganda antiterorisme ini, Amerika Serikat juga mengejar beberapa gerakan Islam, yang disebut sebagai "gerakan Islam radikal", seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan Laskar Jihad Ahlussunnah wal Jama'ah, antara lain. Singkatnya, setiap kelompok Islam yang dianggap memperjuangkan syariat Islam secara kenegaraan, menentang pemerintahan sekuler, dan menentang kebijakan Barat, terutama AS, disebut sebagai "Islam Teroris". Pelabelan miring tersebut setidaknya melibatkan organisasi yang mendukung

ideologi radikal, fundamentalis, dan teroris, kecuali tindakan konatif (Wijaya, 2010).

Stigmatisasi terhadap Islam dan umatnya, terutama gerakan Islam radikal, sebagai sponsor utama terorisme global, berhasil mulus berkat dukungan media massa pro-Barat (AS dan sekutunya), yang menciptakan opini publik dengan melakukan "pembunuhan karakter" (character assassination) bahwa Islam dan umatnya seakan-akan sebagai aktor intelektual yang menghalalkan aksi terorisme dalam meraih tujuannya. Sebagian besar media Barat telah berhasil menciptakan "realitas semu" tentang terorisme (Wijaya, 2010)

2. Dampak Psikologis

Serangan bom tersebut juga memiliki dampak psikologis yang dalam terutama pada keluarga korban dan masyarakat di Bali. Hal ini menciptakan trauma jangka panjang dan penderitaan yang berkaitan dengan pengalaman tersebut (Andalas, Anggarani, & Widodo, 2022).

Tragedi Bom Bali 1 juga diabadikan dalam karya sastra sebagai ingatan kelam bagi bangsa Indonesia. *Luka Bom Bali* (2017) oleh Ni Komang Erviani dan Anak Agung Lea

adalah cerita memoar tentang kehidupan orang yang menjadi korban tragedi. Karya ini didasarkan pada kisah nyata lima belas korban tragedi Bom Bali 1. Kehadiran karya ini menarik dari sudut pandang memori karena itu merupakan bentuk memori individu; dengan kata lain, memori yang ditulis dalam pengisahan adalah memori dari pelaku peristiwa generasi 1 (Andalas, Anggarani, & Widodo, 2022).

Memoar *Luka Bom Bali* (2017), yang ditulis oleh korban tragedi Bom Bali, dianggap sebagai bentuk terapi skrip. Para korban mencoba meluapkan sisi traumatis dari trauma masa lalunya kepada publik dengan mengasingkan trauma. Dengan melihat karya ini sebagai skriptoterapi, perspektif tentang pengalaman dan strategi pengobatan trauma korban Bom Bali 1 akan diperoleh (Andalas, Anggarani, & Widodo, 2022).

Sebagai kisah traumatis, ada dua hal yang penting untuk dibicarakan tentang ingatan korban Bom Bali I: bagaimana korban

menunjukkan ingatan traumatis mereka dan bagaimana mereka mengatasi trauma mereka. Kedua hal ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang pengalaman traumatis korban tetapi juga dapat menjadi alat pembelajaran dan memupuk kepedulian generasi berikutnya terhadap masalah yang lebih serius (Andalas, Anggarani, & Widodo, 2022).

V. KESIMPULAN

Pemboman Bali tahun 2002 dianggap sebagai bencana besar yang melanda Indonesia, Asia Tenggara, dan dunia secara keseluruhan. Setahun setelah Amerika Serikat memulai perang melawan terorisme sebagai tanggapan atas tragedi 9/11, serangan terjadi. Teks tersebut membahas rincian pemboman Bali, termasuk sasaran, korban, dan hubungan pelaku. Selain itu, teks membahas dampak serangan tersebut terhadap daerah tersebut dan hubungan antara Indonesia dan Australia.

Dari sudut pandang agama, faktor-faktor yang menyebabkan pemboman Bali tahun 2002 termasuk ekstremisme agama, rasa dendam, pengaruh Islam radikal, penyimpangan dalam interpretasi Quran, dan pengaruh fundamentalisme dalam mendorong terorisme.

Dalam hal agama, pemboman Bali menyebabkan dampak berupa stereotip tentang Islam di Barat, yang membuat mereka percaya bahwa Islam mendukung terorisme. Teks tersebut juga menyebutkan Islam dan gerakan Islam radikal, yang disebut sebagai sponsor terorisme di seluruh dunia, terutama karena pengaruh media.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, M. T., & Innayah, D. S. (2022). ANTITESIS STEREOTIP TERORISME PADA ISLAM: ANALISIS QS. AL-ISRA': 33 DAN HR. AL-BUKHARI: 983. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 24 No. 2, 12.

Aiman, D., Maghribi, A. R., Hifdzurrahman, V., & Rifaldi, E. (2023, Juni). Aksi Terorisme dan Radikalisme Dalam Kasus Bom Bali. *Jurnal Toleransi* (2023) 1:1, 1-15, 10.

Andalas, E. F., Anggarani, P., & Widodo, J. (2022). Memori terorisme: Memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban Bom Bali I dalam teks sastra Indonesia. *Satwika*, vol 6 (2022) issue 1, 167-179, 13.

Arrosyid, A. (2008). RESPONS NADHATUL ULAMA (NU) TERHADAP AKSI TERORISME DI INDONESIA 2000-2005. Jakarta : Institutional Respository UIN Syarif Hidayatullah. *Budaya Islam*, Vol. 2, No. 02, 19.

Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* Vol. 6, No. 2, 24.

IBAD, M. S., & Aji, T. N. (2020). BOM BALI 2002. *Avatara*, e-Journal Pendidikan Sejarah Vol.9, No.1, 14.

Karlinanti, A. F., & Saputra, R. R. D. (2023). Analisis Mengenai Penyebab Terjadinya Ledakan dalam Tragedi Bom Bali I dan Bom Bali II. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1, No. 2, 6.

Madnur. (2023, Juni). KEKERASAN DALAM AGAMA DAN ATAS NAMA AGAMA: FENOMENAI IDEOLOGI. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Volume 5, Nomor 1, 12.

Pratama, W. N. (2017). FAKTOR-FAKTOR KETANGGUHAN KAWASAN AKIBAT PERISTIWA BOM BALI DI KELURAHAN KUTA. *TUGAS AKHIR – RP 141501*, 414.

Reksoprodjo, A. H. S., Widodo, P., & Timur, F. G. C. (2018, Agustus). PEMETAAN LATAR BELAKANG DAN MOTIF

PELAKU TINDAK KEJAHATAN. Jurnal Prodi Perang Asimetris , Vol. 4, No. 2, 20.

Rifai, A. (2019). KESALAHAN DAN PENYIMPANGAN DALAM TAFSIR. Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam.

Syamsudin, M. H. (2021). Titik Temu Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme. Jurnal Pemikiran Politik Islam Vol. 4, No. 2, 16.

Wijaya, S. H. (2010). MEDIA DAN TERORISME. THE MESSENGER, Vol. 2, No. 1, 15.

Wijaya, A. (2023). Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan. Yogyakarta.

Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol. 13 , No. 1, 19.